BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laba yang berkualitas, yaitu laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa mendatang yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta mampu mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Aprilina, 2017). Perusahaan dengan kondisi laba yang berkualitas akan melaporkan labanya secara transparan serta bermanfaat bagi calon investor dan *stakeholders* lainnya dalam pengambilan keputusan secara tepat. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dan dapat diragukan kualitasnya (Hasna & Aris, 2022).

Santoso & Handoko (2022) mengartikan kualitas laba, yaitu kemampuan informasi laba perusahaan yang secara akurat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi di dalam perusahaan serta kesanggupan perusahaan dalam menyajikan laporan laba sesuai dengan laba yang diperoleh perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba dapat dikatakan baik apabila terhindar dari manajemen laba. Apabila manajer tidak menyajikan laba sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya maka kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Kualitas laba merupakan penilaian kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam aktivitas operasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja perusahaan secara akurat di masa depan (Santoso & Handoko, 2022). Kualitas laba juga dapat diartikan sebagai penilaian yang berkaitan dengan prediksi tentang bagaimana laba perusahaan dapat dikelola, dicapai berulang kali,

dan memenuhi syarat untuk mengajukan kredit di bank. Pengukuran kualitas laba merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan investor atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan ketika mengambil keputusan investasi dan perjanjian kerjasama. Selain itu, kualitas laba perusahaan juga menjadi indikator untuk menilai kualitas laporan keuangan perusahaan.

Gambar 1.1 Rata-Rata Kualitas Laba Perusahaan Perindustrian Tahun 2018-2022

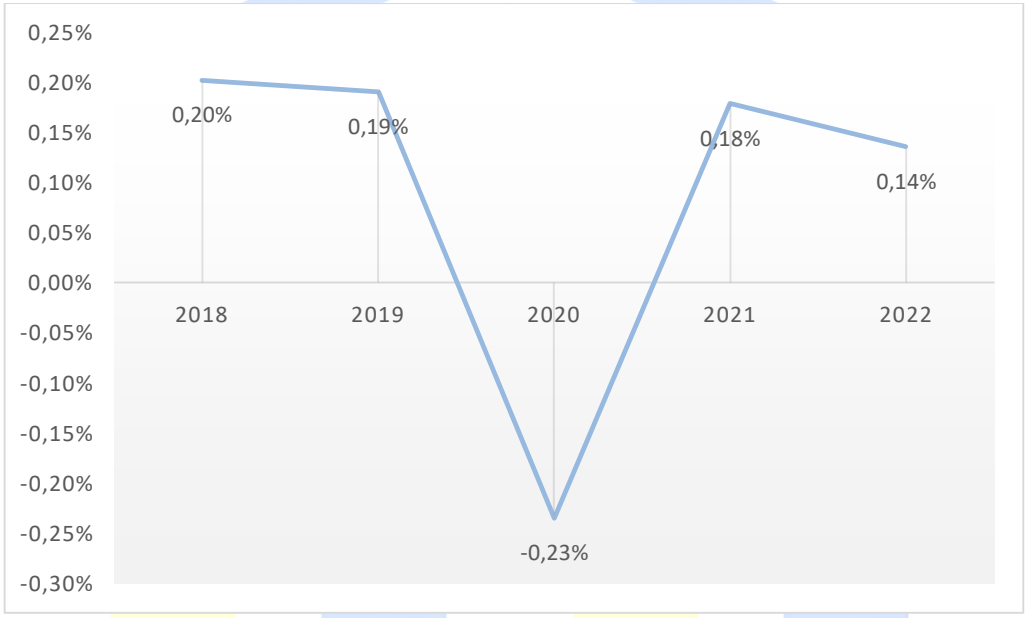

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 mengenai rata-rata kualitas laba perusahaan perindustrian tahun 2018-2022 dapat dilihat bahwa kualitas laba perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan pada tahun 2019-2021. Rata-rata kualitas laba pada tahun 2018 sebesar 0,20% turun menjadi 0,19% di tahun 2019 dan pada tahun 2021 sebesar 0,18% turun menjadi 0,14% di tahun 2022. Menurunnya kualitas laba pada tahun 2020 hingga menjadi -0,23% disebabkan antara lain karena dampak dari pandemi Covid-19, pendapatan perusahaan mengalami penurunan akibat melemahnya daya beli masyarakat serta pengurangan

kinerja perusahaan yang memungkinkan manajer melakukan manajemen laba demi mempertahankan kinerja perusahaan selama pandemi. Penurunan pendapatan investasi juga dialami perusahaan sehingga menyebabkan turunnya arus kas investasi. Terganggunya kegiatan operasional perusahaan pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020 menyebabkan ketidakstabilan ekonomi perusahaan sehingga perusahaan berupaya untuk mempertahankan dan menarik para investor dengan melakukan tindakan manajemen laba yang berdampak pada kualitas laba perusahaan menjadi rendah (Angelina & Lindrawati, 2020).

Fenomena terkait kualitas laba salah satunya terjadi di PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk (CAKK). Pada kuartal II tahun 2020, CAKK membukukan rugi bersih sebesar Rp 5,7 miliar dari sebelumnya laba sebesar Rp 5,42 miliar pada kuartal II tahun 2019. Rugi bersih yang dialami CAKK disebabkan oleh turunnya pendapatan bersih hingga 36,9% *year on year* menjadi Rp 94,44 miliar. CAKK juga mencatat beban pokok penjualan turun 32,82% menjadi sebesar Rp 88,31 miliar. Akibat dari pendapatan yang turun, laba kotor CAKK menyusut 71,4% menjadi Rp 4,13 miliar dari sebelumnya sebesar Rp 14,7 miliar di kuartal II tahun 2019 (Mahadi, 2020). Data tersebut menunjukkan kerugian yang dialami oleh CAKK menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba antara lain *investment opportunity set*, persistensi laba, struktur modal, asimetri informasi, dan *book tax differences*. Faktor pertama, yaitu *investment opportunity set* merupakan pilihan peluang investasi yang dapat mempengaruhi perkembangan aset perusahaan dengan tren *Net Present Value* (NPV) masa depan yang positif dan positif

diharapkan (Santoso & Handoko, 2022). Perusahaan yang mempunyai nilai *investment opportunity set* yang tinggi, maka kesempatan berinvestasi dalam perusahaan tersebut juga tinggi.

Santoso & Handoko (2022), Hasna & Aris (2022), Sari (2020), dan Ashma' & Rahmawati (2019) mengungkapkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Al-Vionita & Asyik (2020), Pandaya *et al.* (2021), dan Warianto & Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Berbeda dengan penelitian Oktarya *et al*. (2014), *investment opportunity set* mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi, maka kondisi perusahaan dikatakan sangat baik, sehingga manajemen cenderung lebih memilih investasi baru daripada membayar dividen yang tinggi di perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba. Menurut Santoso & Handoko (2022), persistensi laba adalah kondisi laba yang diharapkan cenderung stabil di masa depan. Perusahaan dengan laba yang stabil tentu mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Kestabilan laba yang dihasilkan perusahaan juga mencerminkan perusahaan mampu dalam menjaga stabilitas keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Handoko (2022), Sormin & Aryati (2021), dan Supomo & Amanah (2019) menunjukkan bahwa persistensi laba

berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Jika perusahaan mengalami rugi, investor tentu tidak ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena tidak akan memperoleh dividen dan kerugian yang dialami perusahaan menggambarkan bahwa kinerja perusahaan buruk. Hal tersebut yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Rizqi *et al*. (2020) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Tingginya persistensi laba memberikan gambaran perolehan laba tahun berikutnya sehingga memberikan sinyal kepada investor untuk merespon laba yang telah diumumkan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), Ashma' & Rahmawati (2019), dan Aprilina (2017) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Struktur modal merupakan faktor ketiga yang diduga mempengaruhi kualitas laba. Struktur modal merupakan perbandingan antara modal perusahaan dan utang jangka panjang, dapat digunakan oleh perusahaan untuk pembiayaan lainnya dan sebagai bagian integral dari operasinya (Santoso & Handoko, 2022). Perusahaan dengan kondisi nilai struktur modal yang rendah menunjukkan bahwa dana internal yang dimiliki perusahaan besar. Sebaliknya jika nilai struktur modalnya tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana eksternal yang besar.

Alwan & Achyani (2023), Santoso & Handoko (2022), dan Al-Vionita & Asyik (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi struktur modal maka semakin rendah

laba yang digunakan perusahaan untuk membayar utang daripada membayar dividen. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasna & Aris (2022), Ashma' & Rahmawati (2019), Risdawaty & Subowo (2015), dan Warianto & Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan struktur modal tinggi, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis, sehingga termotivasi untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar dapat memenuhi utang-utangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Supomo & Amanah (2019) menyimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali untuk menguji kualitas laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santoso & Handoko (2022) dengan tiga perbedaan. Perbedaan pertama penelitian ini dengan penelitian Santoso & Handoko (2022) adalah dengan menambahkan dua variabel independen, yaitu asimetri informasi dan *book tax differences*. Asimetri informasi dapat mempengaruhi kualitas laba karena manajer memiliki akses informasi lebih lengkap tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (Sari, 2020). Apabila asimetri informasi dalam suatu perusahaan semakin tinggi maka memungkinkan terjadinya manajemen laba yang berpengaruh buruk terhadap kualitas laba. *Book tax differences* adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Hasna & Aris, 2022). *Book tax differences* dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual dimana sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak, sehingga

book tax differences dapat menginformasikan manajemen laba dalam proses akrual. Adanya fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam penerapan manajemen laba (Ashma' & Rahmawati, 2019).

Perbedaan kedua dalam penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya yang dilakukan pada perusahaan perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan dalam penelitian Santoso & Handoko (2022) dilakukan pada perusahaan manufaktur. Alasan memilih perusahaan perindustrian sebagai objek karena adanya fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor perindustrian, yaitu terdapat fluktuasi kualitas laba yang menurun cukup signifikan di tahun 2020 karena dampak dari pandemi Covid-19, seperti yang digambarkan pada gambar 1.1 rata-rata kualitas laba perusahaan perindustrian tahun 2018-2022. Perbedaan ketiga adalah mengenai periode penelitian yakni dilakukan di tahun 2018-2022, sedangkan penelitian Santoso & Handoko (2022) melakukan penelitian di tahun 2018-2020.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **"Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Persistensi Laba, Struktur Modal, Asimetri Informasi, dan *Book Tax Differences* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022"**.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel dependen, yaitu kualitas laba, sedangkan variabel independen adalah *investment opportunity set*, persistensi laba, struktur modal, asimetri informasi, dan *book tax differences*.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan yang diteliti adalah tahun 2018-2022.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa rata-rata kualitas laba perusahaan sektor perindustrian tahun 2019-2021 mengalami penurunan yang cukup fluktuatif. Hal ini menyebabkan pihak eksternal memiliki keraguan untuk mempercayai sepenuhnya informasi yang ada di dalam laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan harus menyajikan informai laba yang berkualitas agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kualitas laba?

5. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *book tax differences* terhadap kualitas laba.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi mengenai variabel-variabel apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan perindustrian serta ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan referensi oleh pihak yang menggunakan informasi penelitian ini, seperti:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat sebagai investor mengenai pengaruh *investment opportunity set*, persistensi laba, struktur modal, asimetri informasi, dan *book tax differences* terhadap kualitas laba.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan peningkatan kesadaran baik pemilik maupun manajemen perusahaan untuk menjalankan pekerjaan sesuai peraturan dan standar akuntansi yang ditetapkan serta tidak melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang kualitas laba. Informasi laba yang berkualitas akan membantu para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut prospek perusahaan kedepannya.